

PEMANFAATAN ARSIP REKAM MEDIS SEBAGAI SUMBER INFORMASI PRIMER PENULISAN SEJARAH KESEHATAN: SEBUAH STUDI SISTEMATIS

Arravi Rizal Firmansyah^{1*}

¹Universitas Diponegoro

* Korespondensi: arravirizal@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on the phenomenon of the problem of lack of attention to the use of medical record archives as primary information for writing Indonesian health history. It should be a primary source for historical writing, but in reality is only used for medical research purposes. By systematically reviewing cases in other countries considered experienced in the field of health history, this study aims to trace the use of medical record archives in the past with the hope of being able to determine the extent to which the use of medical record archives has been carried out within the scope of historical studies and is useful when applied in Indonesia. This research uses a historical literature study method with the scope of the initial discovery of oral history archives to the modern era using a social science approach. The findings of this study indicate that in Indonesia there are several ancient manuscripts on health history, archives from the Dutch colonial period, and several ancient health history archives from Egypt and China. The contribution of this research results for the future is to provide knowledge about the information on the use of medical record archives in historical periodization.

Keywords: Health History, Information Sources Primary, Medical Records Archives

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena permasalahan kurangnya perhatian terhadap pemanfaatan arsip rekam medis sebagai informasi primer untuk penulisan sejarah kesehatan Indonesia yang seharusnya bisa menjadi sumber primer penulisan sejarah, tetapi pada kenyataannya hanya digunakan sebatas untuk kepentingan riset dunia kedokteran. Dengan meninjau secara sistematis kasus di negara lain yang dianggap berpengalaman di bidang sejarah kesehatan, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pemanfaatan arsip rekam medis di masa lalu dengan harapan mampu mengetahui sejauh mana pemanfaatan arsip rekam medis yang telah dilakukan dalam ruang lingkup kajian sejarah dan bermanfaat ketika diterapkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kajian sejarah dengan ruang lingkup penemuan awal arsip sejarah lisan hingga zaman modern dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia ditemukan beberapa naskah kuno tentang sejarah kesehatan, arsip masa kolonial Belanda, dan beberapa arsip sejarah kesehatan kuno dari negara Mesir dan Cina. Sumbangan hasil penelitian ini bagi masa depan adalah dapat memberikan pengetahuan tentang informasi pemanfaatan arsip rekam medis dalam periodisasi sejarah.

Kata Kunci: Arsip Rekam Medis, Sejarah Kesehatan, Sumber Informasi Primer

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan sejarah kesehatan Indonesia, tidak banyak ditemukan arsip medis pada masa lalu seperti masa kerajaan Hindu-Budha, dan Islam (Khan, 2005). Menurut peneliti antropologi kesehatan bernama Junardi Harahap, arsip medis Indonesia masa kerajaan itu hanya ditemukan dalam bentuk seperti prasasti, naskah kuno dan cerita rakyat. Hal ini juga didukung dengan budaya lisan di Indonesia yang lebih kental dibandingkan dengan budaya menulis catatan (arsip) (Harahap, 2017). Pada masa penjajahan di Indonesia terutama Belanda, arsip medis Indonesia mulai terbentuk walaupun penulisnya adalah orang-orang Belanda, dan data-data yang digunakan berasal dari hasil riset orang Belanda. Contohnya data arsip medis di Rumah Sakit St. Carolus yang didirikan oleh Monsinyur (Mgr). Edmundus Sybrandus, Luypens SJ dan Pastor Sondaal SJ pada 21 Januari 1919 yang menyimpan informasi penyakit apa saja yang diderita oleh orang-orang Hindia Belanda (dari pribumi

hingga bangsawan dan cara pengobatannya). Arsip-arsip medis yang digunakan oleh rumah sakit ini juga bermanfaat dalam perekaman peristiwa sejarah kesehatan di Indonesia masa penjajahan Belanda (Edington, 2016). Dengan demikian, tidak banyak arsip medis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang berdampak pada tidak banyak penulisan sejarah kesehatan yang dilakukan, karena terbatasnya akses arsip yang ditemukan. Kondisi yang dialami oleh Bangsa Indonesia berbeda dengan negara lain seperti Mesir dan China, mereka justru melimpah arsipnya, salah satunya arsip tentang kesehatan.

Melihat kondisi internasional, menurut catatan sejarah dari berbagai sumber ilmu sejarah kesehatan, pemanfaatan arsip rekam medis telah digunakan sejak zaman kuno tepatnya pada era peradaban Mesir, Yunani, dan Cina kuno yaitu sekitar 3000 tahun sebelum masehi (Jones, 2015). Walaupun pada masa tersebut penyebutannya lebih dikenal sebagai catatan medis (Duffin, 2005). Hal ini sejalan dengan bukti penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Mesir kuno dari Universitas Pennsylvania di bidang sejarah bersama tim arkeologi dalam meneliti tentang sejarah penyakit bernama Andrea G. McDowell yang berjudul “Daily Life in Ancient Egypt” (McDowell, 1996). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nora Scott yaitu seorang ahli Mesir kuno dengan judul “The Daily Life of the Ancient Egyptians” (Scott, 1973). Dari kedua penelitian tersebut dapat menunjukkan kehidupan orang-orang pada zaman Mesir kuno lengkap dengan penyakit yang dideritanya seperti cacar, polio, malaria, dan sebagainya. Hal ini tercatat di dalam arsip medis dalam bentuk gulungan papirus. Papirus adalah lembaran khusus yang dibuat dari tanaman papirus (Ritner, 2000). Kondisi ini juga tidak jauh berbeda di wilayah Yunani dan Cina kuno. Untuk di wilayah Cina kuno, penulisan arsip medis tampak sedikit unik yaitu menggunakan bambu, kayu, sutra dan tulang hewan (Chen, 2014). Di masa Eropa kuno, pemanfaatan arsip medis juga ditemukan di dinding gua seperti di negara Spanyol, tablet lilin, gulungan papirus, kulit kayu dan sebagainya ditemukan di Inggris, Irlandia, Polandia, dan negara-negara sekitarnya (Orimi, 2024). Dengan demikian, hal ini menunjukkan orang-orang terdahulu menganggap catatan medis atau arsip medis sebagai bagian krusial yang penting untuk dirawat dan disimpan demi keberlangsungan kehidupan umat manusia di masa depan.

Dalam memahami tren kesehatan secara historis, arsip rekam medis berperan penting dalam penulisan sejarah kesehatan. Arsip medis berperan sebagai sumber informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia medis, seperti riwayat penyakit pada pasien, cara pengobatan, data pasien, perkembangan pasien hidup atau selamat, dan sebagainya pada masa arsip itu ditulis. Arsip medis sangat penting dalam memberikan sumber rujukan di masa depan apabila menemui penyakit yang sama di suatu waktu (Lipscomb, 2003). Sebagai contoh salah satu tren kesehatan di masa lalu yang cukup terkenal adalah tren penyebaran virus cacar dan malaria. Cacar dan malaria termasuk ke dalam virus berbahaya. Biasanya virus-virus yang menyebar dalam jumlah besar oleh ahli kedokteran biasa disebut endemi, epidemi, dan pandemi (Packard, 2007). Virus cacar diyakini sebagai salah satu penyakit tertua di dunia dan hingga saat ini keberadaannya masih dapat ditemukan. Virus cacar awalnya hanya disebut endemi karena hanya berkembang di wilayah tertentu seperti wilayah Kerajaan Mesir (1580-1350 SM), namun seiring berkembangnya waktu berkembang pesat hingga epidemi dan

pandemi menjelang dan memasuki abad pertengahan sekitar abad 12-16 M. Hampir seluruh wilayah benua di dunia termasuk Eropa, Afrika, Asia, Amerika, dan Australia (kecuali Antartika) mengalami penyebaran virus cacar (Weston, 2016). Pengetahuan tentang keberadaan virus cacar juga diketahui berdasar peninggalan arsip rekam medis pada tenaga kesehatan di masa lalu yang menuliskan pengalamannya ketika mengobati pasien, termasuk penyebab dan dampaknya. Dengan demikian, secara tidak langsung hal ini bermanfaat bagi penulisan sejarah kesehatan (Zeng, 2025).

Tren kesehatan historis lainnya juga terekam di dalam arsip rekam medis sejarah kesehatan di Eropa abad pertengahan yang dikenal sebagai wabah pes atau *Black Death* yang dibawa oleh hewan pengerat yaitu tikus. Tercatat, hampir sepertiga penduduk di benua Eropa dari berbagai negara meninggal akibat wabah penyakit ini (Arrizabalaga, 2006). Menurut hasil penelitian sejarah Eropa bernama John Aberth dalam buku penelitiannya dengan judul *The Black Death: The Great Mortality of 1348-1350: A Brief History with Documents* menjelaskan bahwa awal mula wabah ini berasal dari benua Asia sekitar tahun 1340-an dan kemudian terbawa di kapal-kapal dagang oleh tikus-tikus dan orang-orang yang secara tidak sadar sudah terkontaminasi. Buruknya gaya hidup bersih dan sehat menjadi faktor utama mudahnya berkembang biaknya penyakit ini, didukung dengan iklim di Eropa yang dingin membuat virus ini dapat bertahan lama. Faktor pendukung lainnya adalah bencana kelaparan yang membuat banyak makanan-makanan tidak layak menjadi dikonsumsi oleh penduduk karena keterbatasan bahan makanan. Kondisi kemajuan alat medis yang belum canggih dan modern juga menambah sulitnya pengobatan pada waktu itu yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa (Aberth, 2005).

Adapun beberapa teori-teori tentang definisi arsip rekam medis, arsip medis, dan arsip rumah sakit yang sekilas mirip ternyata berbeda. Untuk yang pertama, teori arsip rekam medis banyak didefinisikan oleh para ahli kearsipan, sejarah kesehatan dan ilmu kesehatan yaitu teori pertama berasal dari seorang peneliti bidang sejarah kesehatan sosial bernama Brian Donnelly, mengungkapkan bahwa arsip rekam medis adalah catatan atau dokumen yang berisi tentang informasi seputar dunia kesehatan yang diterbitkan di waktu tertentu (Donnelly, 2000). Lebih spesifik, Caroline Hannaway juga menjelaskan isi informasi di dalam arsip rekam medis dapat beraneka ragam. Misalnya data tentang riwayat penyakit dari pasien, data pasien, data penyakit secara keseluruhan menurut jenisnya, contohnya penyakit dalam (jantung, paru-paru, hati, dan sebagainya) atau penyakit luar seperti penyakit kulit (Hannaway, 1999). Teori kedua berasal dari peneliti bidang kesehatan asal Amerika Serikat bernama Jeffrey Mifflin di bidang kajian ilmu kedokteran menjelaskan arsip rekam medis sejatinya mirip dengan arsip medis, tetapi kenyataannya berbeda. Menurut pandangannya, arsip medis lebih mengacu keypad sistem penyimpanan arsip rekam medis dan tempatnya, sedangkan arsip rekam medis adalah catatan yang berisi secara lengkap informasi dari pasien selama di rawat di tempat layanan kesehatan. Bisa berupa puskesmas, klinik atau rumah sakit (Mifflin, 2007). Teori yang ketiga tampaknya cukup berbeda dari dua teori sebelumnya. Menurut pandangan seorang peneliti bidang kesehatan bernama Prof. John. F. Fulton dari *Yale University* menjelaskan bahwa arsip rekam medis berisi catatan historis

aktivitas kesehatan yang terjadi di waktu tertentu, baik dari segi pasien, dokter, perkembangan penyakit, dan sebagainya yang berkaitan dengan seluruh kegiatan aktivitas kesehatan. Termasuk data ketika seseorang pasien meninggal dunia karena suatu penyakit semua tertulis dalam arsip rekam medis. Dengan demikian, menurut pandangannya rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya setiap hari pasti membuat arsip rekam medis. Tujuannya untuk memberikan data perkembangan aktivitas kesehatan yang terjadi (Fulton, 1953). Selanjutnya yang kedua, teori arsip medis juga didefinisikan oleh beberapa ahli kearsipan dan kesehatan. Pertama pendapat dari Asem Hussein dalam artikel yang ditulisnya dengan judul “Assessment of Lactate Dehydrogenase Levels Among Diabetic Patients Treated in the Outpatient Clinics at King Hussein Medical Center, Royal Medical Services, Jordan” menyebutkan bahwa arsip medis adalah arsip yang berkaitan dengan data pasien lengkap dengan pemeriksaan, pengobatan, tindakan bahkan kematian (Hussein, 2020). Berikutnya, teori dari Rihab H. Al-Mudhaffer menjelaskan arsip medis adalah arsip yang berisi tentang informasi pelayanan kesehatan, diagnose penyakit dan tenaga medis (Al-Mudhaffer, 2020). Definisi teori arsip rumah sakit didefinisikan oleh Lilik Afifah adalah arsip yang berisi segala kegiatan atau aktivitas di dalam rumah sakit dan bersifat rahasia (Afifah, 2024).

Pustaka-pustaka yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah pertama adalah karya dari Michael Ashu Agbor dengan judul “Conservation and Archiving Medical Records in Selected Hospitals in Yaoundé”. Dalam hasil penelitiannya, Agbor menjelaskan tentang peran penting arsip rekam medis di dalam sistem pengarsipan di rumah sakit di Yaoundé, Kamerun. Arsip rekam medis tidak hanya berisi tentang informasi data pasien termasuk penyakit yang dideritanya tetapi juga berisi tentang penelitian, pengajaran, pembuatan kebijakan kesehatan masyarakat, alat hukum medis dan penulisan sejarah kesehatan. Tetapi, Agbor menjelaskan kendala-kendala bagi para sejarawan dalam mengakses arsip rekam medis untuk keperluan penulisan sejarah kesehatan. Faktor penyebab utama yaitu privasi data pasien dan penyakit yang dideritanya yang tidak bisa diakses secara bebas, dibutuhkan persetujuan dari pihak keluarga pasien, otoritas rumah sakit, dan dinas kesehatan sehingga menyebabkan kesulitan data untuk menulis (Agbor, 2024). M. Psiha dalam karya penelitiannya dengan judul “Efficient Health Information Management Based on Patient-Generated Digital Data” juga menjelaskan bahwa informasi-informasi arsip rekam medis bersifat rahasia, sehingga dibutuhkan izin secara terbatas dan ketat untuk mengaksesnya (Psiha, 2017). Seorang dokter forensik asal Korea Selatan Kim Jae Jeong, dalam publikasi risetnya dengan judul “Monitoring of Characteristics of The Patients Visiting an Emergency Center in Cameroon Through the Development of Hospital Patient Database” juga menyatakan arsip rekam medis tidak hanya berisi data-data tentang pasien yang masih hidup tetapi juga yang sudah meninggal dunia. Kekhawatiran pihak-pihak lembaga kesehatan seperti rumah sakit dalam penyalahgunaan arsip rekam medis juga menjadi salah satu faktor penyebab kendala pemanfaatan arsip rekam medis (Jeong, 2022).

Pustaka selanjutnya adalah karya dari seorang ahli kesehatan masyarakat di Amerika Serikat bernama Caroline Hannaway dengan hasil tulisan yang berjudul “Designing Medical Archives

Programs in the United States”. Menurut pandangannya, arsip medis perlu dirancang secara khusus untuk berbagai kepentingan. Contohnya untuk kepentingan sejarah, arsip medis yang dihasilkan dapat ditulis ulang oleh pijak-pihak layanan kesehatan berupa dokter ataupun peneliti dengan prosedur yang telah ditetapkan berkaitan dengan perkembangan ilmu medis secara kronologis. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang sejarah kesehatan (Hannaway, 1999). Pustaka selanjutnya adalah karya dari ahli bidang kajian sejarah kesehatan bernama Kenneth M. Ludmerer dari Universitas Oxford dengan judul “The History of Medicine in Medical Education”. Menurut Ludmerer, kajian sejarah kesehatan atau sejarah kedokteran atau sejarah ilmu medis penting untuk dilakukan, dibuat dan dinarasikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Tujuannya untuk memberikan informasi baik secara formal ataupun informal kepada masyarakat. Ludmerer juga menambahkan banyak sekolah-sekolah dasar hingga universitas di Amerika Serikat yang telah memberikan pembelajaran edukasi tentang sejarah kesehatan melalui informasi arsip rekam medis, agar para siswa dan mahasiswanya memahami tentang berbagai penyakit beserta asal usulnya. Sumber-sumber penulisan sejarah kesehatan pastinya diperoleh dari berbagai jenis, salah satunya arsip rekam medis. Dengan mengambil subjek penelitian kesehatan di Amerika Serikat, Ludmerer melihat bahwa pemanfaatan arsip rekam medis dapat sangat bermanfaat apabila berada di tangan yang tepat antara lain sejarawan bidang kesehatan, selain dokter dan tenaga ahli kesehatan. Arsip medis bermanfaat bagi para sejarawan yang memiliki konsentrasi keahlian di bidang kesehatan dan lingkungan (Ludmerer, 2015).

Berdasar penjelasan di atas tampak jelas bahwa pemanfaatan arsip rekam medis sebagai sumber primer penulisan sejarah kesehatan adalah hal yang sangat penting, hal ini mengingat faktor prioritas pentingnya pengetahuan kesehatan menjadi landasan ilmu yang harus diketahui oleh semua orang. Dengan demikian, potensi terpapar oleh suatu virus atau penyakit dapat dicegah (Fuller, 2013). Akan tetapi, permasalahan utama dalam penulisan artikel ini adalah meskipun arsip rekam medis berisi berbagai data historis yang kaya dan sangat bermanfaat sebagai sumber informasi, potensinya sebagai sumber daya untuk merekonstruksi riwayat kesehatan secara kronologis kurang dimanfaatkan dan kurang dipelajari. Khususnya di Indonesia, tidak banyak arsip rekam medis yang dapat digunakan untuk menulis sejarah kesehatan Indonesia disebabkan beberapa faktor antara lain perizinan yang sulit dan terbatas, informasi yang disajikan kurang lengkap, dan keberadannya yang bersifat khusus (tidak bersama dengan jenis arsip lainnya seperti arsip sosial, politik, ekonomi dan sebagainya). Hal ini juga diperkuat dengan tidak banyak penulisan sejarah kesehatan di Indonesia yang ditemukan, kebanyakan adalah penulisan sejarah politik, peperangan, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Hal ini tentu berbeda dengan negara Mesir dan China yang melimpah sumber-sumber arsipnya termasuk arsip bidang kesehatan. Dengan demikian dapat di rumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana sejarah pemanfaatan arsip rekam medis di Indonesia?, serta bagaimana pemanfaatan arsip rekam medis yang dilakukan oleh negara Mesir dan China dalam konteks sejarah kesehatan?. Dengan menemukan dua jawaban besar dari pertanyaan ini akan memberikan tujuan komparatif yang tentu bermanfaat bagi

negara Indonesia sendiri khususnya bagi para peneliti, sejarawan, arkeolog, tenaga medis dan masyarakat dalam memanfaatkan arsip rekam medis sebagai sumber primer penulisan sejarah kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode studi pustaka kajian sejarah. Studi pustaka kajian sejarah yang dimaksud adalah metode mengumpulkan, memahami, dan menelaah data-data pokok bahasan literatur terdahulu yang relevan terhadap kajian pokok penelitian khususnya yang memiliki pembahasan di bidang sejarah (Gossman, 1994). Menurut Muray Fowler metode ini mirip dengan metode sejarah, namun penekannya terletak pada penggunaan teks pustaka sebagai bahan sumber analisa utamanya. Berbeda dengan metode sejarah yang menggunakan segala sumber sejarah termasuk sumber tekstual, lisan, dan visual di dalam penelitiannya (Fowler, 1957). Metode studi pustaka kajian sejarah dipilih dalam menulis artikel ini dikarenakan banyak literatur terdahulu yang membahas tentang kajian arsip rekam medis, tetapi tidak banyak yang dimanfaatkan dalam bentuk kajian sejarah kesehatan. Mayoritas dikemas dalam bentuk kepentingan kajian ilmu kedokteran. Dalam metode penelitian ini, penulis juga menggunakan metode SALSA (*Search, Appraisal, Synthesis, Analysis*) yang merujuk pada karya penulis Wondimagegn Mengist. Dalam metode ini, langkah pertama yang dilakukan adalah pencarian sumber literatur yang sesuai dengan topik yang diteliti yaitu melalui Perpustakaan Nasional Indonesia, GARUDA (Garba Rujukan Digital), JSTOR (Journal Storage), Scopus, HathiTrust, ProQuest, Cambridge, ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) *finding aids*, KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde), Leiden/IISG dan sumber valid lainnya. Langkah kedua adalah menilai sumber yaitu sumber-sumber yang dianggap benar baik dari sisi penulis, teoritik, dan substansial. Penulis memilih sumber literature dengan rentan waktu awal abad masehi yaitu I M sebagai tanda ditemukannya tulisan hingga abad modern yaitu XXI M untuk merekam jejak perkembangan pemanfaatan arsip rekam medis. Walaupun beberapa temuan menunjukkan sebelum abad masehi. Langkah ketiga adalah menyusun informasi yang telah di dapat secara sintesis dan langkah keempat yaitu analisis secara mendalam (Mengist, 2019).

Selain itu, penulis juga menggunakan lima poin utama yang digunakan dalam menganalisa metode studi pustaka kajian sejarah secara benar yang dilakukan oleh penulis berdasar rujukan dari Henry M. Hoenigswald yang merupakan seorang ahli sejarah dan bahasa dari University of Pennsylvania, Amerika Serikat (Hoenigswald, 1993). Poin pertama adalah merumuskan masalah sesuai kajian yang diteliti. Perumusan masalah menjadi landasan utama sebelum dilakukan kajian riset. Perumusan masalah meliputi tinjauan trend isu yang sedang berkembang dan digunakan untuk menjawab solusi atas tantangan yang dihadapi. Point kedua adalah mengumpulkan sumber berupa tinjauan literatur yang melibatkan aktivitas identifikasi, pencatatan, pemahaman dan penyampaian informasi secara valid yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan yang ingin

dijadikan topik penelitian dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Poin ketiga adalah menafsirkan data yang diperoleh untuk digunakan sebagai bahan rujukan dalam menulis. Data dalam hal ini sifatnya pustaka-pustaka atau sejenisnya yang relevan. Poin keempat adalah tinjauan cakupan yang meliputi aktivitas sintesis bukti penelitian terdahulu dalam melakukan pemetaan literatur sesuai bidangnya untuk dijadikan ringkasan yang sifatnya simpulan. Point kelima adalah penulisan yang sesuai dengan aturan kaidah metode studi pustaka kajian sejarah (Rhee, 2015). Kelima poin ini menjadikan metode studi pustaka lebih komprehensif kebenaran yang di dapat apabila menerapkan secara benar.

Penulisan dalam artikel ini juga menggunakan metodologi pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social sciences approach*) yang merujuk kepada karya Solomon B. Levine tentang *Interdisciplinary Approach in the Social Sciences* yang berkaitan dengan aktivitas penafsiran dan pemaknaan terhadap pustaka-pustaka dari berbagai lintas studi yaitu kearsipan, ilmu kesehatan, lingkungan, sejarah dan antropologi kesehatan (Levine, 1956). Oleh karena itu, dengan adanya berbagai ilmu studi yang digunakan dalam menulis penelitian ini *social science approach* dapat bermanfaat untuk memudahkan memahami sumber-sumber informasi yang disajikan (Strachan, 2020). Dengan demikian, penulis dapat menemukan simpulan yang berisi permasalahan, perbedaan dan persamaan, serta hasil penelitian yang disampaikan dari karya-karya terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Arsip Rekam Medis Untuk Penulisan Sejarah Di Indonesia

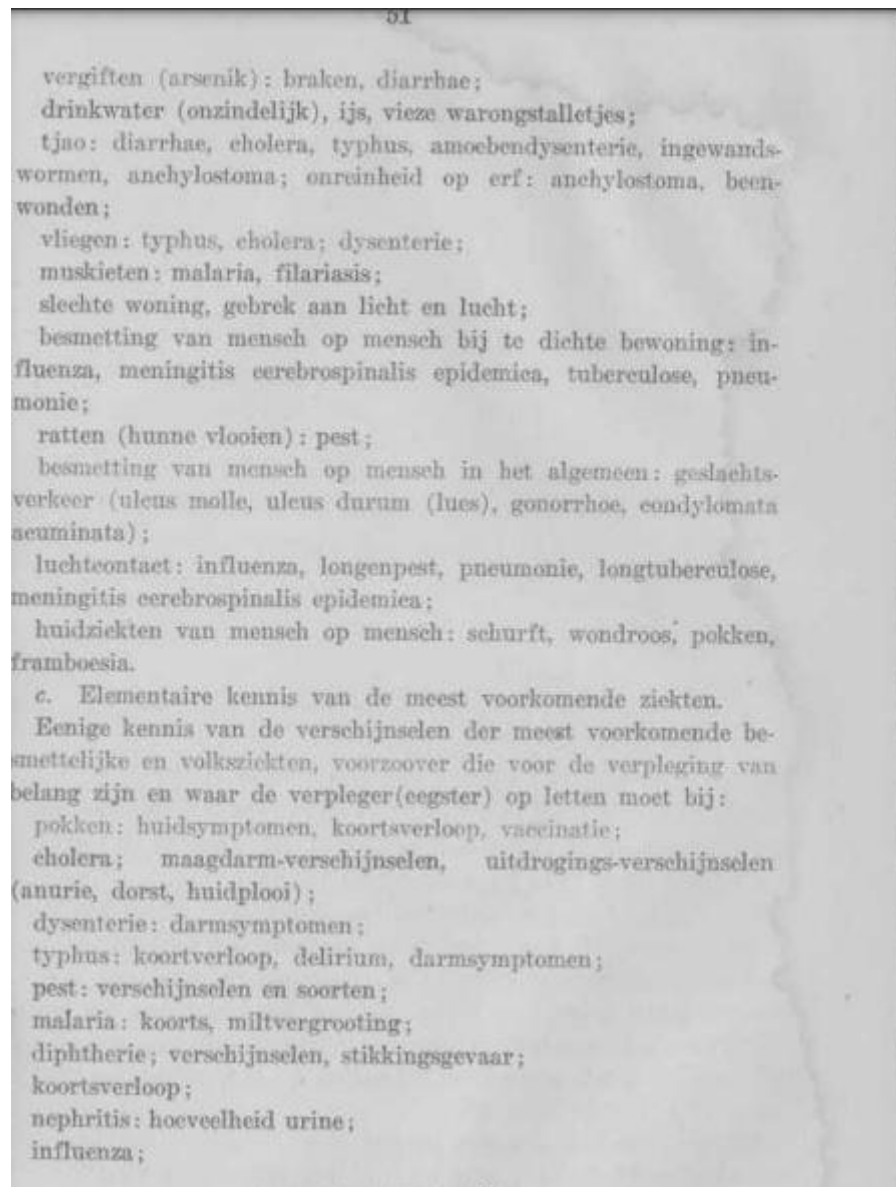
Arsip rekam medis merupakan arsip yang berisi informasi kesehatan berupa data penyakit, pasien, racikan obat, dan sebagainya. Pada umumnya, informasi-informasi yang terdapat di dalam arsip rekam medis digunakan untuk kepentingan dunia kesehatan baik untuk riset ataupun rujukan. Tetapi, arsip rekam medis juga dapat digunakan untuk kepentingan lainnya salah satunya adalah untuk kepentingan sejarah (Stozan, 2023). Menurut Schimidt Affeldt arsip rekam medis dapat menjadi salah satu sumber primer yang dimanfaatkan menjadi sumber dalam penulisan sejarah kesehatan. Hal ini mengingat aspek kesehatan menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia selain aspek ekonomi (Affeldt, 1991).

Berdasarkan aspek sejarah dunia menurut Marcus Robyns, penyebutan arsip rekam medis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tradisional dan modern. Pembagian perbedaan jenis ini digunakan untuk memudahkan “Stigma Pandangan” tentang wujud arsip rekam medis. Arsip rekam medis tradisional merujuk kepada periode sebelum adanya modernisasi yang muncul di berbagai negara dengan tanda dimulainya revolusi industri dengan perwujudan penciptaan teknologi modern secara massif, sedangkan arsip rekam medis modern merujuk kepada periode saat dan setelah periode revolusi industri terjadi (Robyns, 2001). Pada perkembangannya, arsip rekam medis modern juga disebut sebagai arsip rekam medis elektronik. Di bawah ini dijelaskan tentang sejarah pemanfaatan arsip rekam medis di Indonesia.

Pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia sekitar abad 4 M – 15 M, pemanfaatan arsip rekam medis tidak banyak ditemukan keberadaanya yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain raja dan ratu di Nusantara belum mengenal sistem kearsipan dalam konteks arsip rekam medis, catatan medis yang ditulis dilakukan dalam bentuk lembar-lembar daun lontar, naskah kuno, dan prasasti. Tradisi lisan juga menjadi sumber utama dalam di dalam praktik pengobatan tradisional yang biasanya dilakukan oleh tabib dan cenayang (Harahap, 2017). Salah satu bentuk arsip rekam medis tradisional pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia adalah naskah kuno dalam bentuk Serat Primbon Jampi Jawi. Naskah kuno ini berisi informasi tentang pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, termasuk juga ramuan obat (rempah-rempah, tanaman obat, kulit hewan, dan sebagainya), alat pengobatan, jenis penyakit, dan sebagainya (Mulyani, 2017). Menurut berbagai sumber sejarah, belum ditemukan secara pasti tahun dibuat naskah ini, akan tetapi melihat konteks isi orang-orang Jawa kuno yang dibahas diperkirakan naskah ini sudah digunakan pada masa Kerajaan Majapahit. Contoh-contoh penyakit yang ditulis dalam naskah kuno Serat Primbon Jampi Jawi adalah *benter* (demam), *endjrak* (luka bibir), *ising-isingen* (diare), *bedhed-hed* (sakit perut), dan sebagainya. Selain Serat Primbon Jampi Jawi, terdapat juga Serat Centhini, Babad Tanah Kedu, dan lain sebagainya (Mulyani, 2015). Informasi penyakit yang disampaikan dalam naskah-naskah tersebut juga dapat memberikan informasi pada zaman dahulu dan melacak penyakit apa saja yang dialami oleh masyarakat Indonesia dengan mengambil contoh kasus pada masyarakat Jawa, serta cerita perkembangan penyakit yang hingga saat ini masih ditemukan. Dengan demikian, dapat dikatakan naskah-naskah kuno tentang pengobatan dapat menjadi salah satu informasi sumber primer dalam penulisan sejarah kesehatan Indonesia (Behrend, 1990).

Pada masa kerajaan Islam di Indonesia sekitar abad 15 M- 18 M, pemanfaatan arsip rekam medis yang digunakan tidak jauh berbeda dengan masa kerajaan Hindu-Budha dan masih tergolong arsip rekam medis tradisional. Salah satu contoh pemanfaatan arsip rekam medis pada masa kerajaan Islam yaitu tersimpan di dalam naskah Lontara Luwu atau Lontarak Luwu pada masa Kerajaan Gowa Tallo di Sulawesi. Lontara Luwu adalah naskah-naskah kuno yang ditulis menggunakan aksara suku Bugis dan Makassar kuno. Sebenarnya, naskah kuno Lontara Luwu tidak secara khusus berisi tentang informasi arsip rekam medis, tetapi juga berisi informasi lain seperti hukum, sejarah, silsilah keturunan dan cerita rakyat. Ada jenis lontara lain yang sejenis seperti lontara Wajo, Bone dan Pabbura. (Hamid, 2008). Informasi yang bisa disandingkan dengan arsip rekam medis pada waktu itu adalah informasi tentang pengobatan tradisional masyarakat Bugis yang juga terekam dalam Lontara Luwu. Menurut berbagai sumber dari tokoh adat dan masyarakat Sulawesi, pengobatan pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan tanaman herbal dan mantra serta diwariskan secara turun temurun. Biasanya dilakukan secara lisan. Sanro adalah sebutan orang yang memiliki keahlian pengobatan pada masa itu. Pada waktu, dunia medis belum semaju seperti sekarang terutama abad 20 dan 21, sehingga praktik pengobatan dan dokumentasi catatan medisnya masih bersifat tradisional (Hafid, 1992).

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, pemanfaatan arsip rekam medis sudah memasuki masa modern, berbagai perkembangan teknologi yang berasal dari Revolusi Industri mulai memberikan pengaruh modernisasi salah satunya bagi kearsipan. Arsip rekam medis di Hindia Belanda dinamakan *Medische Archieven* atau *Geneeskundig Archief* dan di simpan diberbagai tempat antara lain ANRI, KITLV, *Leiden University*, dan *International Instituut voor Sociale Geschiedenis* (IISG), dan sebagainya. *Medische Archieven* menyimpan berbagai informasi pasien dan penyakit yang dialaminya selama mendapatkan pelayanan kesehatan di Hindia Belanda. Selain itu juga berisi tentang fasilitas rumah sakit dan klinik kesehatan. Salah satu bentuk kontribusi *Medische Archieven* bagi penulisan sejarah kesehatan adalah data tentang riwayat penyakit kolera yang terjadi pada masyarakat Jawa pada abad ke-19 M (Verslag van de Medisch, 1919). Menurut catatan arsip rekam medis Hindia Belanda yang dinarasikan ke dalam hasil penelitian oleh Widjajo Nitisastro angka kematian penduduk di Jawa akibat penyakit kolera sebesar 525.10 jiwa pada tahun 1880 dan meningkat menjadi 586.757 jiwa pada tahun 1916. Diperkirakan, jumlah penduduk Jawa waktu itu sebesar 18.736.757 jiwa (Nitisastro, 1970). Selain itu, penduduk di Jawa juga banyak yang terkena penyakit lainnya seperti Pes, TBC, malaria, cacar, sipilis, dan sebagainya. Rata-rata penyakit ini dibawa oleh pedagang dari luar Jawa melalui aktivitas perdagangan darat dan laut. Pada pertengahan abad ke-19 di Jawa juga dilanda tiga penyakit epidemic yang ganas yaitu cacar, kolera dan demam typhus. Hal ini dilaporkan dalam *Kolonial Verslag* pada tahun 1855. Seiring berkembangnya waktu, pada realitanya penyakit di Jawa justru semakin berkembang dan belum menunjukkan tanda-tanda penyelesaian (Schneider, 1871). Menurut data kearsipan arsip medis dari *Jaarverslag van Den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch Indie Over 1920*, terdapat 1.548 kasus penyakit ganas yang menyerang penduduk di Jawa, di dominasi oleh penyakit malaria sebesar 358 kematian, disentri amoeba sebesar 261 kematian dan TBC paru-paru sebesar 209 kematian dan sisanya adalah penyakit lainnya seperti influenza, kolera, sipilis, beri-beri dan lainnya (Jaarverslag, 1920). Kontribusi pemanfaatan arsip rekam medis bagi penulisan sejarah kesehatan juga tercermin di dalam cerita sejarah pandemi Flu Spanyol. Di Hindia Belanda, Flu Spanyol mulai menyerang masyarakat pada tahun 1918, pada waktu itu Dinas Kesehatan Rakyat atau *Burgerlijke Geneeskundige Dienst* (BGD) menuliskan banyak masyarakat di Hindia Belanda khususnya di Jawa yang terkena gejala Flu Spanyol seperti sakit kepala, nyeri otot, sakit pinggang, seluruh tubuh terasa nyeri dan sakit tak terhankan, muntaber dan sebagainya (Ravando, 2020). Di bawah ini diberikan contoh penggalan gambar arsip rekam medis masa kolonial Belanda.



Gambar 1. Penggalan Arsip Rekam Medis masa Kolonial Belanda tentang Daftar-Daftar Penyakit di Hindia Belanda Tahun 1919. Sumber: *Verslag van de Medisch Onderwijs Commissie: Ingesteld Bij Gouvernements Besluit van 19 Juli 1919.*

Pada masa Indonesia merdeka pemanfaatan arsip rekam medis untuk kepentingan penulisan sejarah kesehatan tampaknya tidak banyak digunakan, hal ini tercermin karena masih banyak masyarakat Indonesia terutama yang berada di pedesaan dan wilayah pedalaman yang menggunakan penggunaan medis berbasis pengetahuan tradisional atau kitab naskah kuno untuk penanganan pengobatan berdasar sejarah turun temurun. Arsip-arsip medis masa pemerintah kolonial Belanda juga tidak banyak oleh masyarakat Indonesia selain faktor bahasa juga faktor kebencian terhadap bangsa penjajah membuat keengganan masyarakat untuk memanfaatkannya (Departemen Kesehatan RI, 2009). Perkembangan medis di Indonesia sekitar tahun 1945, 1950-an, hingga 1960-an juga belum terlalu massif, disebabkan kondisi politik dan ekonomi Indonesia yang sedang merintis dari bawah, sehingga akses kesehatan yang modern seperti pembangunan fasilitas kesehatan (rumah sakit, klinik,

dan puskesmas) terbatas. Akibatnya, arsip-arsip medis yang dihasilkan juga tidak banyak. Tetapi beberapa arsip rekam medis yang ada sempat dimanfaatkan dalam penulisan sejarah kesehatan Indonesia, walaupun tidak banyak (Departemen Kesehatan RI, 2009). Contohnya penyakit busung lapar yang sempat menerjang berbagai wilayah Indonesia pada tahun 1950-an. Kondisi ini terjadi karena faktor utama kelaparan dan kemarau yang berkepanjangan serta efek agresi militer Belanda I dan II yang membuat bahan makanan sulit di dapat dan harga mengalami inflasi tinggi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Indonesia waktu itu kurang asupan gizi (Lestari, 2011). Walaupun untuk korban jiwa belum ada data yang pasti. Oleh sebab itu, pada akhirnya penyakit busung lapar berhasil di atasi dengan berbagai kebijakan seperti pendirian Akademi Pendidikan Nustrisionis (APN), Persatuan Ahli Gizi Indonesia, penyaluran bantuan makanan dan sebagainya (Supariasa, 2002). Pada masa Orde Baru kemajuan arsip rekam medis sudah tampak terlihat dengan banyaknya rumah sakit, klinik, dan puskesmas yang didirikan, walaupun penyimpanan arsipnya lebih banyak dikelola oleh layanan kesehatan dan perpustakaan rumah sakit dibandingkan dengan lembaga kearsipan, karena berkaitan dengan data pasien. Hal ini juga tidak jauh berbeda pada masa reformasi (Departemen Kesehatan RI, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas tampak cukup jelas memberikan pemahaman pemanfaatan arsip rekam medis bagi penulisan sejarah kesehatan Indonesia. Diharapkan, manfaat arsip rekam medis tidak hanya di bidang kedokteran atau ilmu medis tetapi juga kajian ilmu lain seperti sejarah.

2. PEMANFAATAN ARSIP REKAM MEDIS UNTUK PENULISAN SEJARAH DI LUAR NEGERI

a. Mesir

Mesir merupakan salah satu negara tertua di dunia dengan berbagai banyak peninggalan sejarah yang masih bisa ditemukan hingga saat ini. Peradaban Mesir Kuno diperkirakan dimulai pada tahun 3100 SM yang disebut sebagai masa pradinasti hingga 332 SM yang disebut masa akhir akibat penaklukan oleh Persia dan Yunani. Selanjutnya, peradaban Mesir Kuno digantikan oleh Zaman Klasik, Timur Tengah, Modern Awal dan Mesir Modern (Bunson, 2002). Dengan melimpahnya sejarah negara Mesir diyakini juga banyak arsip-arsip yang diciptakan sesuai pada masa zamannya, antara lain adalah arsip di bidang medis atau pengobatan. Menurut ahli sejarah, arkeologi dan kearsipan kajian Timur Tengah yaitu Kenneth A. Kitchen, negara Mesir menyimpan banyak informasi sejarah salah satunya di bidang medis. Medis dianggap hal yang sangat penting waktu itu karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia, sehingga pemeliharaan arsip medis sangat diperhatikan (Kitchen, 1986).

Pada zaman Mesir Kuno, pemanfaatan arsip rekam medis untuk penulisan sejarah sudah tampak jelas, dibuktikan dengan tulisan penyakit-penyakit yang ada pada waktu itu dan cara mengobatinya, termasuk juga beberapa ditemukan data pasien. Biasanya data pasien yang diarsipkan adalah golongan bangsawan seperti keluarga raja (Mysliwiec, 2000). Walaupun pada masa tersebut, arsip rekam medis

yang digunakan masih tradisional yaitu berbentuk tulisan lembaran di Papirus yang diyakini tidak bisa bertahan lama terlebih ratusan tahun, tetapi menurut para peneliti arkeologi menyakini para cendekiawan dan intelektual medis di peradaban selanjutnya telah menggunakan atau bahkan menulis ulang informasi ke dalam media baru sesuai perkembangan peradaban hingga menuju kepada peradaban modern (Newby, 1985). Contohnya berdasarkan riwayat arsip rekam medis Mesir Kuno dalam naskah kuno Papirus Ebers, disebutkan bahwa beberapa Raja Mesir Kuno menderita penyakit di antaranya bernama Tutankhamun (1332-1323 SM) menderita penyakit malaria, Firaun Ramses V menderita penyakit cacar pada tahun 1157 SM dan juga penyakit-penyakit lainnya yang diderita oleh mayoritas masyarakat Mesir Kuno yaitu Tuberkolosis, Schistosomiasis, Trakoma dan lain sebagainya. Obat-obatan yang digunakan juga masih bersifat tradisional seperti madu, bawang putih, dan tanaman herbal lainnya juga biasanya pengobatan diikuti dengan pelafalan mantra penyembuhan (Pickles, 1997).



Gambar 2. Arsip rekam medis zaman mesir kuno dalam naskah papirus ebers yang digitalisasikan oleh *science in ancient egypt*. Sumber: dokumentasi arsip *science in ancient egypt*.

Perkembangan arsip rekam medis di Mesir terus mengalami kemajuan di setiap zamannya, bahkan ada yang dimanfaatkan sebagai rujukan bagi cendekiawan wilayah lain seperti bangsa Eropa dan Asia untuk perkembangan dunia medis. Hal ini cukup memberikan petunjuk bahwa manfaat arsip rekam medis yang ditinggalkan oleh para pendahulu dapat berguna. Memasuki zaman Mesir modern yaitu abad ke- 20, dan ke-21 pemanfaatan arsip rekam medis untuk penulisan sejarah kesehatan sudah lebih modern (Adkins, 2000). Berdasar data arsip rekam medis wilayah Mesir yang diseminasikan oleh Sigrid Hoenes Hodel dalam hasil tulisannya menyatakan di abad ke-20 dan 21 masyarakat Mesir masih menderita beberapa penyakit yang telah ada sejak zaman Mesir Kuno dan ditemukan juga penyakit baru. Penyakit lama tersebut adalah Tuberkolosis, malaria, cacar, Trakoma, dan Trypanosomiasis, sedangkan penyakit baru yang muncul adalah wabah pes, HIV, Flu Spanyol, Hepatitis, Pneumonia, dan sebagainya (Hodel, 2000). Hal ini dapat memberikan bukti bahwa penyebaran penyakit tetap selalu ada dan bahkan sulit untuk dimusnahkan. Kondisi ini diperburuk dengan munculnya penyakit-penyakit baru yang lebih kompleks (Taha, 2023). Dengan demikian, ahli biologi dan dokter spesialis penyakit

dalam Mesir bernama Samuel Adu-Gyamfi menyatakan bahwa peran arsip rekam medis perlu dimanfaatkan secara maksimal yaitu dengan mempelajari sejarah tentang pola berkembangnya suatu penyakit dan obat-obatan yang telah digunakan serta mendorong penciptaan teknologi inovasi yang baru untuk menciptakan obat yang bisa memusnahkan penyakit yang telah ada ataupun baru muncul. Meskipun demikian, hal ini memerlukan banyak aktivitas riset dan kerja sama dari berbagai pihak (Adu-Gyamfi, 2021).

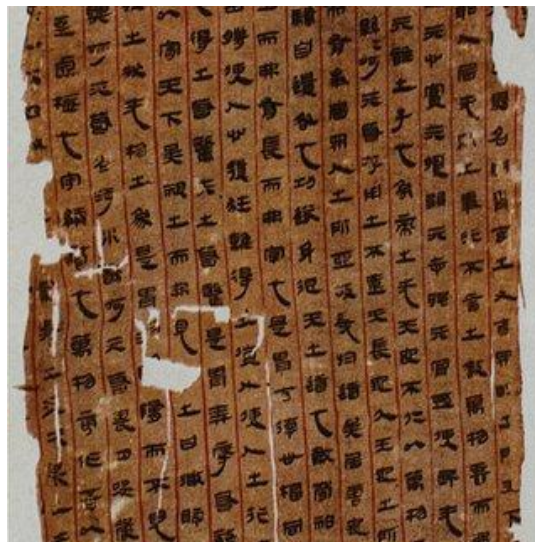
Penyimpanan arsip rekam medis di Mesir di simpan di beberapa tempat. Contohnya tempat pertama bernama *National Archives of Egypt* yang sekaligus berperan sebagai lembaga arsip nasional Mesir. Tempat kedua bernama Perpustakaan Alexandria yang menyimpan berbagai catatan arsip termasuk arsip rekam medis untuk zaman kuno dan pertengahan. Tempat ketiga adalah rumah sakit dan tempat pelayanan kesehatan. Walaupun arsip-arsip rekam medis yang disimpan sebagian besar pada masa modern. Contohnya Rumah Sakit Cleopatra, Rumah Sakit Internasional As-Salam, Rumah Sakit Saudi Jerman Kairo dan sebagainya (Reeves, 2001).

b. China

China atau Tiongkok adalah salah satu negara dengan wilayah dan jumlah penduduk yang luas. Wilayah China berbatasan dengan negara Vietnam, Tajikistan, Rusia, Korea Utara, Pakistan, Afghanistan, India, Kazakhstan, Laos, Kirgistan, Nepal, Myanmar, Bhutan, dan Mongolia (McColl, 1999). Dalam aspek sejarah, China banyak menyimpan warisan peninggalan sejarah yang melimpah, salah satunya peninggalan aspek pengobatan medis. Dinasti tertua dalam sejarah China yaitu Dinasti Shang (1600-1046 SM) meninggalkan peninggalan bukti sejarah yang kemudian direkonstruksi oleh sejarawan China yang menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan herbal tradisional lengkap dengan teknik akupunktur dan moksibusi telah dilakukan (Gaur, 2024). Meskipun, catatan medis dalam masa itu diukir di tulang orakel (*Jia Gu Wen*) hewan seperti tulang sapi, kerbau, dan hewan buruan lainnya, bahkan juga diukir di tempurung kura-kura, informasi yang digunakan diyakini seperti catatan arsip rekam medis seperti yang dikenal pada era modern (Zhu, 2016). Menurut sejarawan China bernama Fenghuang Meng, pemanfaatan arsip rekam medis sebagai penulisan sejarah kesehatan di China mulai banyak ditemukan pada Dinasti Tang yaitu tahun 618-907 M yang dijuluki juga zaman keemasan dinasti di China dengan banyak aspek yang berkembang antara lain bidang medis (Meng, 2017).

Pada masa Dinasti Tang berkuasa, ditemukan juga penyakit yang berjenis umum seperti sakit kepala, demam, batuk, flu, dan penyakit pernafasan, tetapi juga ditemukan penyakit khusus seperti XiaoKe (Sindrom mirip diabetes), sifilis (penyakit kelamin), dan malaria. Salah satu pemanfaatan arsip rekam medis pada masa Dinasti Tang yang bermanfaat bagi pengobatan pada masa modern adalah karya tulisan filsuf dan pemikir medis Ge Hong yang banyak menuliskan peninggalan catatan-catatan medis tentang penyakit, kasus pasien, hingga obat racikannya (Wang, 2017). Hasil tulisan yang ditulis ahli medis modern Tu Youyou pada tahun 2015 menunjukkan tulisan arsip medis Ge Hong membantunya dalam menemukan pengobatan utama untuk permasalahan penyakit malaria. Berdasar

hasil uji penelitiannya, penyakit malaria dapat disembuhkan secara keseluruhan dengan senyawa dalam tanaman *Artemisia Annua* yang disebut Artemisinin. Melalui hal tersebut, Tu Youyou mendapatkan penghargaan nobel dari *China Academy of Chinese Medical Sciences* (Youyou, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip rekam medis di bidang sejarah pada realitanya mampu memberikan manfaat yang besar apabila dilakukan oleh orang yang tepat. Bentuk arsip rekam medis China kuno juga ditemukan dalam bentuk manuskrip medis contohnya naskah Mawangdui, dan teks-teks pengobatan tradisional tiongkok yang tertulis dalam gulungan bambu atau kayu, hingga setelah media kertas masuk ke dalam wilayah China dan diproduksi secara massal sekitar masa Dinasti Han abad 2 M (Qiu, 2007). Contoh tanaman kuno yang digunakan dalam pengobatan medis China juga tercatat dalam arsip rekam medis seperti ginseng, Huang Qi (Astragalus), jamur reishi, goji berry, Ju Hua (Bunga Krisan), Dong Quai (Ginseng Wanita), jahe, Mugwort (Daun Baru Cina), daun teh, Du Zhong (kulit pohon *Eucommia*) dan bambu. Hingga memasuki masa modern abad ke-19, 20, dan 21, tanaman-tanaman kuno ini masih digunakan dalam pengobatan tradisional China (Gu, 2017). Di bawah ini disajikan contoh gambar arsip rekam medis masa China Kuno dalam manuskrip naskah Mawangdui.



Gambar 3. Arsip rekam medis yang terdapat di dalam penggalan manuskrip naskah mawangdui, chansha, provinsi Hunan, China. Sumber: Dokumentasi arsip Mawangdui Silk Manuscript, Publikasi Wen Wu.

Di masa modern, pemanfaatan arsip rekam medis sebagai sumber penulisan sejarah di China semakin kompleks. Banyak hasil-hasil riset yang menggunakan arsip rekam medis di masa lalu sebagai hasil temuan penting dalam kemajuan dunia kesehatan China. Salah satu contohnya adalah pandemi wabah pes paru Manchuria di China tahun 1910-1911. Wabah ini merupakan golongan penyakit atau virus dari golongan pneumonia udara yang mematikan yang berasal dari marmut tarbagan. Tercatat, pada tahun 1910 selama enam bulan 60.000 jiwa meninggal dunia akibat penyakit ini dan disebut sebagai epidemi. Mayoritas berasal dari China bagian timur. Walaupun pada masa itu belum ditemukan obat, namun karena penyakit ini menyebar lewat udara dilakukan tindakan pencegahan seperti

menggunakan masker dan membatasi kegiatan di luar. Kondisi ini mirip pandemi Covid-19 (Michaleas, 2022). Melalui wabah pes paru Manchuria juga, para dokter dan medis di China lebih sigap ketika menghadapi pandemi Covid-19 di China, meskipun tidak secara keseluruhan dapat dicegah. Tetapi setidaknya dapat menekan angka kematian. Arsip-arsip rekam medis masa China kuno dapat ditemukan di beberapa tempat antara lain di Arsip Sejarah Pertama Tiongkok, Museum Istana Beijing, Perpustakaan nasional, lokal dan universitas, Administrasi Arsip Nasional Tiongkok atau Guójiā Dǎng'àn Jú dan sebagainya. Adapun arsip rekam medis China modern disimpan di beberapa tempat yaitu rumah sakit China, Arsip CIM (*China Inland Mission*), dan Pusat Arsip Rockefeller, dan perpustakaan internasional China (Chen, 2011). Untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan pemanfaatan arsip rekam medis di negara Indonesia, Mesir dan China, di bawah ini disajikan tabel perbandingan.

Tabel 1. Perbandingan Informasi Arsip Rekam Medis Berdasarkan Negara

Keterangan	Nama Negara		
	Indonesia	Mesir	China
Repositori/ Jenis Arsip (Berdasarkan Zaman)	- Masa Klasik: Prasasti, daun lontar, naskah kuno, tradisi lisan. - Masa Kolonial (Belanda): Laporan, catatan dokumen. - Masa Modern: Arsip tekstual, video, audio, dan digital	- Masa Klasik: Papirus, naskah kuno Papirus Ebers dan tradisi lisan - Masa Modern: Arsip tekstual, video, audio, dan digital	- Masa Klasik: Bambu, kulit hewan, tulang orakel, tempurung kura-kura. -Masa Modern: Arsip tekstual, video, audio, dan digital
Waktu Penemuan	Dimulai sekitar abad 4 M (Kerajaan Kutai dan Tarumanegara)	Diperkirakan sekitar antara tahun 3100 SM hingga 332 SM (Zaman Pradinasti-Helenistik)	Dimulai sekitar tahun 1600 SM (Dinasti Shang)
Kebijakan akses/privasi	Arsip Klasik: Naskah Kuno seperti Serat Primbon Jampi Jawi, bebas di akses. Arsip Kolonial (Belanda): Sebagian bebas di akses dan sebagian memerlukan izin. Arsip Modern: Sebagian bebas di akses dan sebagian memerlukan izin.	Arsip Klasik: tidak sepenuhnya bebas, dan memerlukan izin pemerintah. Arsip Modern: Sebagian bersifat publik, sebagian rahasia	Arsip Klasik: tidak sepenuhnya bebas, dan memerlukan izin pemerintah. Arsip Modern: Sebagian bersifat publik, sebagian rahasia
Kegunaan secara historis	Dapat mengetahui kondisi penyakit dan obat-obatan pada masa kerajaan seperti Majapahit dan masa penjajahan seperti Flu Spanyol di Hindia Belanda	Dapat mengetahui kondisi penyakit yang dialami penduduk Mesir kuno dan raja-raja beserta obatnya, serta penyakit kuno seperti malaria dan cacar dan relevansinya di masa modern.	Dapat mengetahui obat-obatan tradisional China yang sangat bermanfaat di masa kini dan mampu banyak menyembuhkan penyakit antara lain malaria.

Sumber: Diolah dari berbagi sumber literatur *Medical Archives* dari Indonesia, Mesir dan China.

KESIMPULAN

Hasil temuan tulisan dalam penelitian artikel ini menunjukkan bahwa terdapat tiga corak perbedaan historis tentang pemanfaatan arsip rekam medis yang dilakukan oleh negara Indonesia, Mesir dan China. Secara historis, negara Mesir menjadi negara pertama dengan penemuan arsip rekam medis tertua dibandingkan dengan Indonesia dan China, yaitu sekitar 3100 SM tahun yang lalu. Dengan demikian, banyak informasi medis yang diterima khususnya oleh para arkeolog kesehatan tentang sejarah kesehatan Mesir kuno dan berdasar penemuan arsip-arsip rekam medis kuno dapat bermanfaat bagi perkembangan kemajuan dunia kesehatan. Walaupun demikian, arsip rekam medis tidak hanya bermanfaat bagi dunia medis dan kesehatan, tetapi juga bagi penulisan sejarah kesehatan dan masyarakat. Di Indonesia, arsip rekam medis dapat dijumpai di ANRI finding aids, rumah sakit, dan lembaga kesehatan lainnya khusus untuk arsip rekam medis kolonial dan modern. Untuk masa klasik, arsip rekam medis Indonesia disimpan dalam bentuk naskah kuno yang dapat dijumpai pada Balai Pelestarian dan Cagar Budaya dan lembaga adat. Meskipun pemanfaatan arsip rekam medis juga menemui kendala seperti pemahaman bahasa, terutama arsip masa klasik dan kolonial, tetapi pemerintah melalui ANRI dan beberapa peneliti sejarawan, arkeologi, sastra bahasa daerah dan asing berupaya menterjemahkan ke dalam bahasa nasional Indonesia supaya arsip rekam medis dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama termasuk masyarakat.

Selanjutnya, agenda riset pemanfaatan arsip rekam medis tidak hanya terbatas pada studi di Indonesia, Mesir dan China, tetapi berbagai negara dengan beragam sejarah kesehatan yang dimilikinya. Uniknya, masing-masing wilayah di berbagai negara di dunia memiliki penyakit endemik sendiri dan global yang tentu menarik untuk dapat dikaji. Dengan mengambil rentan waktu ke dalam periode sebelum masehi, awal masehi, abad pertengahan, abad modern, dan era digital, tentunya dapat melihat perkembangan suatu penyakit. Sebagai contoh studi banding penyakit di Mesir dan sekitar wilayah benua Afrika pada tahun 300 SM dan di beberapa negara Eropa dan Asia abad 16 M hingga 19 M menunjukkan kondisi dengan penyakit yang sama yaitu Malaria, meskipun rentan waktunya sangat berjauhan dan salah satu faktornya adalah perdagangan budak dari benua Afrika. Dampak pembelajaran menggunakan arsip rekam medis bagi kehidupan sehari-hari adalah pertama, dapat mengetahui dan menambah cakrawala pengetahuan sejarah suatu penyakit dan obat yang digunakan dari masing-masing zaman. Kedua, dapat merefleksikan diri bahwa penyakit yang dialami oleh manusia di zaman modern ada yang masih sama “Peninggalan/warisan” penyakit pada masa dahulu beserta obatnya, dan ada juga berevolusi. Ketiga, dapat menjadikan diri menjadi lebih waspada terhadap penyakit-penyakit tertentu khususnya ketika berkunjung di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

“ANRI, Jaarverslag van Den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch Indie Over 1920 No. 45”. (Amsterdam: Weltevreden).

- “ANRI, Verslag van de Medisch Onderwijs Commissie: Ingesteld Bij Gouvernements Besluit van 19 Juli 1919 No. 51”. (Amsterdam: Weltevreden).
- Aberth, J. (2005). *The Black Death: The Great Mortality of 1348-1350: A Brief History with Documents*. Boston, MA: Bedford/St. Martin's.
- Adu-Gyamfi, S. (2021). *Diseases and Disease Combat in Ancient Egypt*. Kairo: Ege Yayınları.
- Adkins, L., & Roy. (2000). *The Keys of Egypt: The Obsession to Decipher Egyptian Hieroglyphs*. New York: Harper Collins.
- Afifah, L. Rokhman H. (Eds.). (2024). Health Retention: Health Regulations and Archive Management. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(6), 2013-2020.
- Affeldt-Schmidt, B. (1991). *Fortschrittutopien: Vom Wandel Der Utopischen Literatur im 19. Jahrhundert*. Metzler: Stuttgart.
- Agbor, M. A. (2024). Conservation and Archiving Medical Records in Selected Hospitals in Yaoundé. *International Journal of Research – GRANTHAALAYAH*, 12(10), 70–79.
- Al-Mudhaffer, R. Salam. W. A. (Eds.). (2020). Age Distribution of Clinical Symptoms, Isolation, Co-morbidities and Case Fatality Rate of COVID-19 Cases in Najaf City, Iraq. *Medical Archives*, 74(5), 363-367.
- Arrizabalaga, J. (2006). The Black Death, 1346-1353: The Complete History. *Bulletin of the History of Medicine; Baltimore*, 80(1), 161-163.
- Behrend, T. E. (Eds.). (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Jilid 1*. Jakarta: Djambatan.
- Bunson, M., R. (2002). *Encyclopedia of Ancient Egypt: Revision Edition*. New York: Facts on File. Inc.
- Chen, Y., and Kathleen P. (2014). When Medical Expertise Meets Record Expertise: The Practices of Patient Accessible Medical Records in China. *Proceedings of the 11th International Conference on the Design of Cooperative Systems*, 27–30 May 2014, France. https://10.1007/978-3-319-06498-7_25.
- Chen, C. Y. (2011). TCM Database Taiwan: The World's Largest Ttraditional Chinese Medicine Database For Drug Screening in Silico, *PLoS ONE*, 6(1), 55-62.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2009). *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Depkes RI.
- Donnelly, B., Margaret Ó Hogartaigh. (2000). Medical Archives For The Social-Economic Historian. *Irish Economic and Social History*, 27(2), 66-72.
- Duffin, J., (Eds.). (2005). *Clio in the Clinic: History in Medical Practice* (New York: Oxford University Press).
- Edington, C., Pols, H. (2016). Building Psychiatric Expertise Across Southeast Asia: Study Trips, Site Visits, and Therapeutic Labor in French Indochina and the Dutch East Indies, 1898-1937. *Comparative Studies in Society and History; Cambridge*, 58(3), 636-663.

- Fowler, M. (1957). The Historical-Comparative Method. *The Classical Journal* 52(6), 259-264.
- Fuller, J., & Margaret M., O. (2013). *Medical History in Canadian Undergraduate Medical Education, 1939-2012*, Edinburgh: Queen Mary Universities Press.
- Fulton, J., F. (1953). History of Medical Education, *The British Medical Journal*, 2(4834), 457-461.
- Gaur, R. (2024). A Brief History: Traditional Chinese Medicinal System. *Pharmacological Research - Modern Chinese Medicine*, 10(10), 145-148.
- Gu, S., J. P. (2017). Innovating Chinese Herbal Medicine: From Traditional Health Practice to Scientific Drug Discovery, *Front. Pharmacol*, 16(8), 381.
- Hafid, M. Y. (Eds.). (1992). *Pengobatan Tradisional di daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Hamid, A. H. (2008). *Pengobatan Tradisional Berbasis Lontara di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hannaway, C. (1999). Designing Medical Archives Programs in the United States. *Health and History*, 1(2/3), 112-121.
- Harahap, J. (2017). Evolution of Health Care in Indonesia, *Advances in Social Science. Education and Humanities Research, International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016)*, 100-101.
- Hodel-Hoenes, S., and David W. (Eds.). (2000). *Life and Death in Ancient Egypt: Scenes from Private Tombs in New Kingdom Thebes*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Hoenigswald, H. M. (1993). On the History of the Comparative Method. *Anthropological Linguistics*, 35 (1/4), 54-65.
- Hussein, A. Dmour, Eman. H.K, (Eds.). (2020). Assessment of Lactate Dehydrogenase Levels Among Diabetic Patients Treated in the Outpatient Clinics at King Hussein Medical Center, Royal Medical Services, Jordan, *National Library of Medicine*, 74(5), 384-386.
- Jeong, J., Kim, Y.J., Kong, S.Y., Shin, S.D., Ro, Y.S., & Wi, D.H. (Eds.). (2022). Monitoring of characteristics of the patients visiting an emergency center in Cameroon through the development of hospital patient database. *Afr JEmerg Med*, 12(1). 77-84. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2021.12.002>.
- Khan, S. (2006). Systems of Medicine and Nationalist Discourse in India: Towards “New Horizons” in Medical Anthropology and History. *Social Science & Medicine* 62(11), 2786-2789.
- Kitchen, Kenneth. A. (1986). *The Third Intermediate Period in Egypt (1100–650 B.C.)*, 2d ed., rev. Warminster. UK: Aris and Phillips, Ltd.
- Lestari, T. Riana., (Eds.). (2011). Analisis Kebijakan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) Gizi Buruk dan Busung Lapar di Provinsi NTT. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 47-112.

- Levine, S. B. (1956). Interdisciplinary Approach in the Social Sciences. *Social Science*, 31(2), 76-81.
- Lionel, L. (1994). History and the Study of Literature. *Profession*, 26-33 in <https://www.jstor.org/stable/25595522>.
- Lipscomb, C. E. (2003). Professional Boundaries and Medical Records Management. *Journal of the Medical Library Association; Chicago*, 91(4), 393-396.
- Ludmerer, M. K. (2015). The History of Medicine in Medical Education. *Journal of the History of Medicine and Allied Sciences*, 70(4), 656-660.
- McColl, R. W. (1999). Understanding Geographies of China An Assemblage Pieces. *Educator About Asia*, 4(2), 1-11.
- McDowell, A. G. (1996). Daily Life in Ancient Egypt. *Scientific American* 275(6), 100-105.
- Meng, F. H., Meng, J. Y., Yang, S. S., Li, Yun Tieqiao's. (2017). *Lecture Notes on Medical History*. Beijing: China Medical Science Press.
- Mengist, W., Teshome S., Gudina L. (2019). Method for Conducting Systematic Literature Review and Meta-Analysisfor Environmental Science Research. *MethodsX* 7(2), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Michaleas, S. N., Konstantinos. L., Marianna., Nikolaos. V. S., Georges. A. (2022). The Manchurian Pandemic of Pneumonic Plague (1910–1911). *Infez Med*, 30(3), 464–468.
- Mifflin, Jeffrey. (2007). Visual Archives in Perspective: Enlarging on Historical Medical Photographs. *The American Archivist*, 70(1), 32-69.
- Mulyani, H., (Eds.). (2017). Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi. *LITERA*, 16(1), 139-151.
- _____. (2015). Pengobatan Tradisional Jawa pada Manuskrip-Manuskrip Jawa Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2015.
- Mysliwiec, K., and David L., (Eds.). (2000) *The Twilight of Ancient Egypt: 1st Millennium B.C.* Ithaca. N.Y.: Cornell University Press.
- Newby, P. H. (1985). *The Egypt Story: Its Art, Its Monuments, Its People, Its History*. Cairo: American University in Cairo.
- Nitisastro, W. (1970). *Population Trends In Indonesia*. London: Cornell University Press.
- Orimi, Jamal Rezaei., (Eds.). (2024). Assessing The Impact of History of Medicine Research: A Scientometric and Altmetric Analysis, *Health Science Reports; Hoboken*, 7(7). <https://doi10.1002/hsr2.2186>.
- Packard, R. M. (2007). *The Making of a Tropical Disease: A Short History of Malaria*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Pickles, D. E., and Arthur M., (Ed.). (1997). *Egyptian Kings and Queens and Classical Deities*. New York: Chelsea House.

- Psiha, M. M. (2017). *Efficient Health Information Management Based on Patient-Generated Digital Data*. In: Vlamos P, éditeur. GeNeDis 2016. Cham: Springer International Publishing, 271-280. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57348-9_24
- Qiu, J. (2007). Traditional Medicine A Culture in The Balance, *Nature*, 44(8), 126–128.
- Ravando, (2020). *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918–1919*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reeves. C. (2001). *Egyptian Medicine: Shire Egyptology Series No. 15*. Prince Risborough: Shire.
- Rhee, Hea Lim. (2015). Reflections on Archival User Studies. *Reference & User Services Quarterly* 54(4), 29-42. <https://www.jstor.org/stable/refuseserq.54.4.29>.
- Ritner, R. K. (2000). Innovations and Adaptations in Ancient Egyptian Medicine. *Journal of Near Eastern Studies*, 59(2), 107-117.
- Robyns, M. R. (2001). The Archivist as Educator: Integrating Critical Thinking Skills in Historical Research Methods Instruction. *American Archivist*, 64(2), 366.
- Ryden, R. (2023). National Archives, National Memory? How National Archives Describe Themselves and Their Mission. *Archival Science*, 23(2), 297–326. <https://doi.org/10.1007/s10502-023-09409-7>.
- Schneider. (1871). *Cholera in Soerabaya auf Java*. Berlin: Bei August Hirschwald.
- Scott, N. (1973). The Daily Life of the Ancient Egyptians. *The Metropolitan Museum of Art Bulletin, New Series*. 31(3), 123-170.
- Supriasa, I. D. N. (Eds.). (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Strachan, S. L., Meghan. K., Block. (2020). Approaching Interdisciplinary Teaching: Using Informational Texts During Social Studies. *YC Young Children*, 75(4), 38-45.
- Stozan, J. (2023). Lost Archives and Found Voices: Reconstructing The Marketing History of Medical Marijuana in Austria-Hungary. *Journal of Historical Research in Marketing*, 15(3), 201-221. <https://www.emerald.com/insight/1755-750X.htm>.
- Taha, T., (Eds.). (2023). A Brief Insight Into The Rare Diseases in Egypt. *Journal of Rare Diseases*, 2(6), 1-7. <https://doi.org/10.1007/s44162-023-00010-1>
- Wang, Z. G., Y. L. Ren. (2017). The Landmark in The Study of Modern History of Traditional Chinese Medicine a review of the Centennial History of Traditional Chinese Medicine, *J. Tradit. Chin. Med*, 58 (7), 57-71.
- Weston, K. M. (2016). Killing the Speckled Monster: Riots, Resistance, and Reward in the Story of Smallpox Vaccination, Health and History. *Medicine in the Shadow of the Holocaust: Australian Reflections*, 18(2) ,138-144.
- Youyou, T. (2015). Artemisinin A Gift from Traditional Chinese Medicine to the World. *Chinese Science Bulletin*, 7 Desember 2015, 283-313.

- Zeng, Y., Chen, Z., Xihao Y., Gong, S., Zhang., Tao. (2025). Geographical Characteristics and Formation Mechanisms of Smallpox Epidemics in Hubei Province, China, 1488–1949, *Journal PLoS One*; San Francisco 20(5), <https://doi.org.10.1371/journal.pone.0317108>.
- Zhu, J.P. (2016). *Centennial History of Traditional Chinese Medicine*, Shanghai: Shanghai Science and Technology Press.